

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Kontek Penelitian**

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu- ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pondok pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.<sup>1</sup>

Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pondok pesantren diantaranya sebagai berikut. Pertama, Tradisionalisme, bahwa lembaga pendidikan pada umumnya adalah milik atau paling tidak di dukung masyarakat

---

<sup>1</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No.2, 2017.

tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Sementara itu, dengan tetap menyadari kemungkinan terjadinya kontroversial dalam segi tertentu, kelompok yang dimaksud adalah Nahdhatul Ulama (NU) dan persatuan tarbiyah islamiyah. Tradisionalisme dalam konteks pondok pesantren harus di pahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang di lakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, kurafat, takhayul, lebih di kenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari gerakan orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada Al-quran dan Hadist. Gerakan salaf ini dalam perjalanan sejarahnya telah memberikan sumbangan besar terhadap modernisasi Islam. Gerakan salaf secara sadar menolak anggapan bahwa Islam tidak cocok. Mereka mencari tahu faktor yang menyebabkan ketidak cocokan tersebut, yakni karena taklid.

Kedua, pertahanan budaya (*Cultural Resistance*), mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pondok pesantren yang sudah berkembang berabad-abad sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang di ajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, di olah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kiyai. Isi kitab kuning ini menawarkan kesinambungan tradisi yang benar karena konsep *cultural resistance* pula, dunia pondok pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula

perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan belanda, ketegaran kiai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin islam berlatar-belakang pondok pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok ‘oposan’ adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang.

Ketiga, pendidikan keagamaan, pendidikan pondok pesantren didasari, digerakkan, dan di arahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realita sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang di yakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.

Nilai-nilai pendidikan pondok pesantren semacam ini jika melihat dari sistem pendidikan yang di terapkan An-Nasyiin,<sup>2</sup> setidaknya dapat diaktualiasikan pada kehidupan masyarakat untuk dijadikan acuan. Sebab, pendidikan pondok pesantren ternyata masih memegang teguh nilai-nilai pendidikan berkearifan lokal, walaupun pada sistem pendidikan formalnya mengadopsi sistem pendidikan modern.

Teori internalisasi nilai dalam pembelajaran merupakan penyatuan dan penanaman nilai-nilai Islam agar menjadi sebuah watak dan tabiat yang dimiliki

---

<sup>2</sup>An-Nasyiin adalah : Sistem Pendidikan yang diterapkan oleh yayasan an-nasyiin, sebuah lembaga pendidikan islam yang berlandaskan pada nilai-nilai islam dan bertujuan untuk mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu dan terampil, serta menekankan pembentukan karakter.

oleh peserta didik. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-hadist yang kesemuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya, sebagaimana termaktub didalam Trilogi santri *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* Kedua, nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fitroh manusia seperti, cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.<sup>3</sup>

Mengingat lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini, maka tidaklah heran ketika banyak para pemimpin, penguasa, elit politik, serta banyak lagi orang-orang pintar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mereka adalah hasil pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.<sup>4</sup>

Akan tetapi belakangan ini muncul kekhawatiran dari para pengelola lembaga pendidikan pondok pesantren akan pudarnya nilai-nilai yang di wariskan oleh para pendahulu, kekhawatiran tersebut muncul seiring kebijakan pemerintah departemen Agama (Depag) bahwa sistem maupun kurikulum sekolah wabil khusus sekolah yang berbasis di pondok pesantren akan di samabentukan dengan sistem pendidikan nasional. Konsekuensi dari ini, pesantren tentunya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan nasional. Konsekuensi dari ini, pesantren tentunya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, walaupun dalam beberapa hal masih sedikit ada perbedaan. Akan tetapi,

---

<sup>3</sup>Faizin, "*Pola Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Mengimplementasi Budaya Religi*" Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2, Juli-Desember 2018, hlm, 113.

<sup>4</sup>Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: HUMANIORA, 2006), hlm. 133.

kekhawatiran ini tentu menjadi tanda bahwa nilai-nilai pendidikan pondok pesantren akan tergerus.

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri).

Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.<sup>5</sup>

Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pondok pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pondok pesantren. Pancajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pondok pesantren menganut sistem nilai ini. Pesantren yang secara eksplisit menerapkan sistem nilai “panca-jiwa” itu pada umumnya pesantren yang bercorak modern. Sementara pesantren yang bercorak tradisional dan bercorak salafi juga memiliki sistem nilai khas yang bisa saja

---

<sup>5</sup>A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern”. *Journal Cendekia*, Vol.12 No.2 Tahun 2014, hlm, 213.

berbeda dengan sistem nilai yang dipraktikkan oleh pesantren yang bercorak modern.<sup>6</sup>

Pendirian lembaga pendidikan pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan transformasi sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya, tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa, misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kiai atau ulama. Demikian pula, lahirnya berbagai pendidikan modern yang cukup pesat dewasa ini secara geneologis tidak bisa dilepaskan pula dari akhirnya yakni pendidikan pesantren.<sup>7</sup>

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di uraikan tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai peran manajemen kepemimpinan pondok pesantren terhadap perkembangan zaman, maka dalam penulisan proposal ini penulis memberi judul **“Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Al-Haniifiyyah Kota Bekasi”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks tersebut diatas, peneliti dapat menyampaikan bahwa masih adanya kelemahan manajemen kepemimpinan dipesantren salafiyah terutama dalam hal peningkatan mutu pelayanan sistem

---

<sup>6</sup> A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern”. *Journal Cendekia*, Vol.12 No.2 Tahun 2014, hlm, 213.

<sup>7</sup> M. Sulton Masyhud, Moh Khusnurdilo, *Manajemen pondok Pesantren*, (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003), hlm.12.

diera modern seperti sekarang ini dalam upaya menyesuaikan kondisi dimana pondok pesantren memiliki peluang yang cukup besar untuk mempertahankan sistem yang masih relevan dengan zaman, serta mengambil dan mengadopsi sistem yang baru dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sebagaimana qaidah ushul fiqh mengatakan :

"المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح"

maksudnya : *“upaya menjaga dan mempertahankan sistim atau cara lama yang masih baik dan relevan, serta mengambil sistim atau cara baru yang lebih baik untuk menyesuaikan zaman”*.

Oleh karena itu perlu adanya perubahan untuk perbaikan kualitas pendidikan dengan cara memperbaiki manajemen kepemimpinan agar tujuan lembaga pondok pesantren salafiyah mencapai target tujuannya dengan baik.

Dan berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan pimpinan dan dewan guru, peneliti memperoleh beberapa informasi setelah dilakukan studi pendahuluan pada beberapa aspek yang sangat urgen untuk di teliti dan di adakan perubahan dan perbaikan untuk meningkatkan sistem manajemen kepemimpinan yang lebih baik pada pondok pesantren salafiyah Al-Haniifiyyah. Begitu juga peran guru dan pendidik sangat bergantung pada peran kepemimpinan yang mampu menggerakkan dari semua aspek, maka peran pemimpin dalam kepemimpinannya sangat dibutuhkan oleh bawahannya karena mindset seorang pemimpin akan merubah tatacara dan pola kerja bagi orang-orang yang ada dalam struktur terkait tugas dan tanggung jawabnya untuk bersama-sama meningkatkan kualitas dan kemajuan pondok pesantren.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Haniifiyyah Jatiasih Kota Bekasi dengan judul Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah.

Adapun permasalahan diatas, dapat diidentifikasi pada fokus sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab adanya kelemahan manajemen kepemimpinan pondok pesantren salafiyah Al-Haniifiyyah;
2. Usaha meningkatkan perbaikan sistem manajemen kepemimpinan di pondok pesantren salafiyah Al-haniifiyyah;
3. Upaya mengadakan revisi perubahan untuk menyesuaikan sistim pengelolaan manajemen pondok pesantren Al-Haniifiyyah.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara untuk memperbaiki kelemahan manajemen kepemimpinan dipondok pesantren salafiyah Al-Haniifiyyah ?
2. Bagaimana memperbaiki sistem manajemen di pondok pesantren salafiyah Al-Haniifiyyah ?
3. Bagaimana cara merivisi perubahan tersebut agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai dengan maksimal ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa dan memperbaiki kelemahan manajemen kepemimpinan dipondok pesantren salafiyah Al-Haniifiyyah.
2. Untuk memperbaiki sistem manajemen di pondok pesantren salafiyah Al-Haniifiyyah.

3. Untuk merevisi perubahan tersebut agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai dengan maksimal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan kemampuan berfikir peneliti mengenai penerapan teori yang didapat dari mata kuliah yang telah diterima dalam penelitian yang sebenarnya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan bagi kampus UNISMA '45 Bekasi yang nantinya dapat dijadikan studi banding pada manajemen pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran bagi Pondok Pesantren Al-Haniifiyyah terutama dalam manajemen kepemimpinan.
  - b. Bagi masyarakat umum dan pemerhati pendidikan Islam dan Pondok Pesantren mengetahui lebih jauh tentang Pondok Pesantren Al-Haniifiyyah terutama dalam manajemen kepemimpinan.
  - c. Memberikan motivasi dan semangat belajar manajemen kepada siapapun khususnya bagi peneliti, dalam hal ini manajemen kepemimpinan sebagai sumber keilmuan yang mengatur berjalannya sistem dari semua aspeknya.